

# CANDI DI BALI : KAJIAN ARKEOLOGI

A.A. Gede Oka Astawa

**Abstract:**

*Bali island have many archalological remains come from prehistoric, classic, islams periode; but the most dominance is prehistoric and classic. Artifact from the classic period likes statue, ancient inscription, temple (candi) atc. Candi was found in Bali consist of three forms likes miniature candi, steeply candi and monumental candi, The Monumental candi was found in Pegulingan, mangening, Kalibiubuk and Wasan Village. This candi is functioned likes worshipe placec.*

*Keyword : Candi is fantion of worship placec*

## 1. Pendahuluan

Tinggalan arkeologi di Bali sangat beragam dan berasal dari kurun.waktu yang berbeda. Ada berasal dari masa prasejarah (pra-Hindu-Buddha), masa klasik (sejarah), masa Islam, ada pula dari masa kolonial. Tetapi tinggalan arkeologi yang sangat dominan di daerah ini adalah tinggalan yang berasal dari masa prasejarah dan masa klasik. Adapun kawasan yang paling kaya dengan tinggalan arkeologi adalah di antara daerah aliran sungai (DAS) Petanu dan Pakerisan.

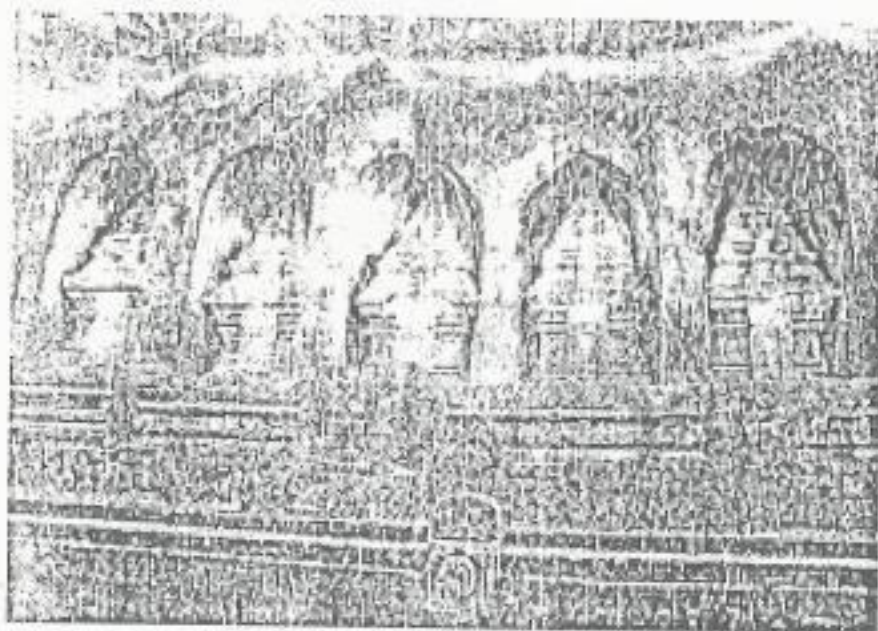
Tinggalan arkeologi di antara DAS Petanu dan Pakerisan sejak tahun 1921 telah diinventarisasi oleh W.F. Stutterheim, dan hasilnya dimuat dalam majalah *Oudheidkundig Verslag* tahun 1925 dan 1927. Kegiatan inventarisasi selanjutnya ditangani oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (sekarang Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) yang wilayah kerjanya meliputi Bali, NTB, dan NTT. Inventarisasi terhadap benda-benda tinggalan arkelogi di Bali secara umum sudah mencakup seluruh wilayah, akan tetapi apa yang dilaksanakan oleh W.F. Stutterheim serta jumlah temuan di masing-masing pura tidak disebutkan (Laporan Inventarisasi BCB, 1985, 1986).

Selain itu mulai abad ke-20 di Bali telah dilakukan penelitian oleh para ahli, seperti H.T. Domste (1921) tentang wihara Buddha pada batu padas di Bali, B.de. Haan (1921) tentang wihara dan makam-makam batu padas di Tampaksiring, R. Goris (1954) tentang prasasti-prasasti yang ditemukan di Bali, Bernet Kempers (1960 dan 1977) tentang kepurbakalaan Bali, L. Ch. Damais (1995) tentang makam Gunung Kawi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh ahli arkeologi Indonesia adalah Soekmono (1974) tentang fungsi candi dan pengertiannya, I Ketut Lama tentang kepurbakalaan Gunung Kawi (1992), Wayan Redig (1986) tentang miniatur candi di Kabupaten Gianyar, Surasmi (1983) tentang miniatur candi di Pura Desa Pedapdapan. Kemudian Wayan Srijaya (1996) melakukan penelitian tentang pola penempatan situs Hindu-Buddha di Kabupaten Gianyar, Bali, berdasarkan kajian ekologi.

Berdasarkan penelitian kecil di Bali ditemukan bentuk-bentuk candi sebagai berikut.

### 1. Candi Tebing

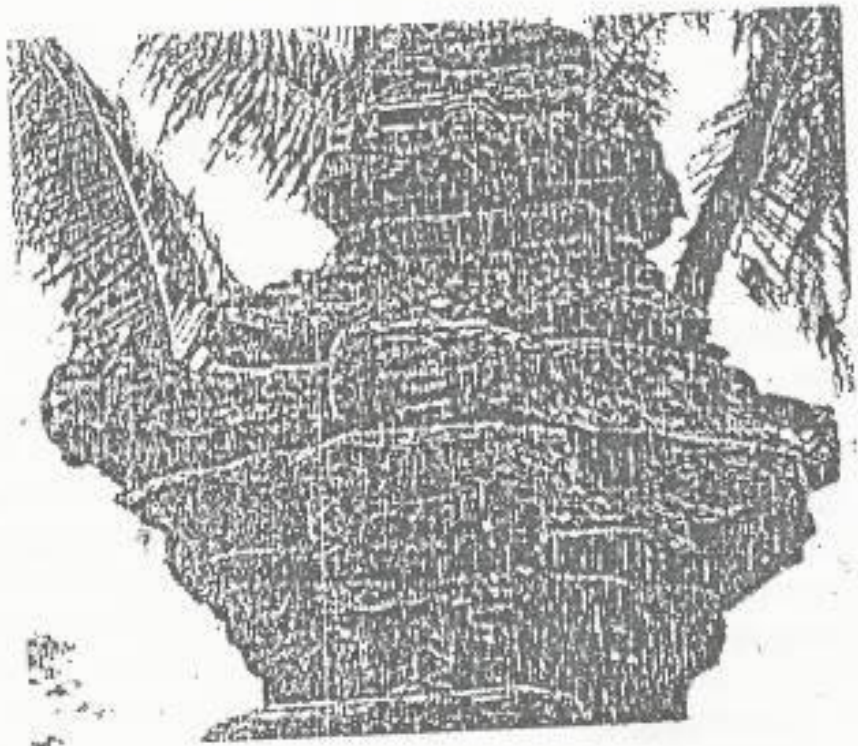
Candi ini dibuat dengan cara memahat tebing sungai, seperti Candi Gunung Kawi, Candi Kerobokan, Candi Kelebutan, dan Candi Jukut Paku. Tebing sungai menentukan bentuk dan ukuran candi tersebut, dan dalam hal ini pembuatan candi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, dan tidak dapat ditentukan oleh perilaku manusia (Srijaya, 1996:11).



*Kelompok lima candi di Kompleks Candi Gunung Kawi, Tampaksiring*

## 2. Miniatur Candi

Miniatur candi ini dibuat dari sebuah batu padas dengan ukuran kecil, yang terdiri atas bagian kaki candi, badan, dan atap. Pada masing-masing relung dipahatkan arca, seperti Durga Mahisasuramardini di sebelah kanan, arca Ganesa di belakang, dan arca Bhatara Guru di sebelah kiri (Kempers, 1977:79; Surasmi, 1982:391). Pola penempatan arca



*Miniatur Candi di Pura Panti, Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar*

seperti ini telah berlaku umum pada candi-candi Hindu, seperti Candi Lorojonggrang, Candi Singasari, dan candi-candi lainnya. Baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur, arca Durga selalu ditempatkan pada relung utara, Siwa Mahaguru di relung selatan, dan arca Ganesa di relung belakang atau timur/barat, tergantung arah menghadap candi. Selama ini, miniatur candi ditemukan di Pura Desa Pedapdapan (Pejeng), Pura Puseh Desa Abianbase, Pura Candi (Gianyar), Pura Pejaksan dan Pura Pengubengan (Bedulu), Pura Desa Peguyangan Badung, dan lain-lain.

## 3. Candi Monumental

Candi ini dibangun dengan cara menyusun bahan-bahan yang digunakan (padas atau bata) sesuai dengan aturan yang berlaku serta keinginan pendirinya dan candi ini sering disebut dengan candi tiga dimensi. Candi ini dapat dipugar (direnovasi) apabila rusak, dan dapat diperbarui pada saat mengerjakan dengan bahan-bahan yang sesuai, seperti Candi Mengening dan Candi Pegulingan, Tampaksiring.

Dalam tulisan ini akan dibahas candi di Bali, baik candi-candi Hindu maupun candi Buddha, yang selama ini di Bali ditemukan empat buah, yaitu di Kabupaten Gianyar tiga buah (Candi Pegulingan, Candi Mengening, dan Candi Wasan) dan di Kabupaten Buleleng satu buah, yaitu Candi Kalibukbuk.

## II. Candi Monumental

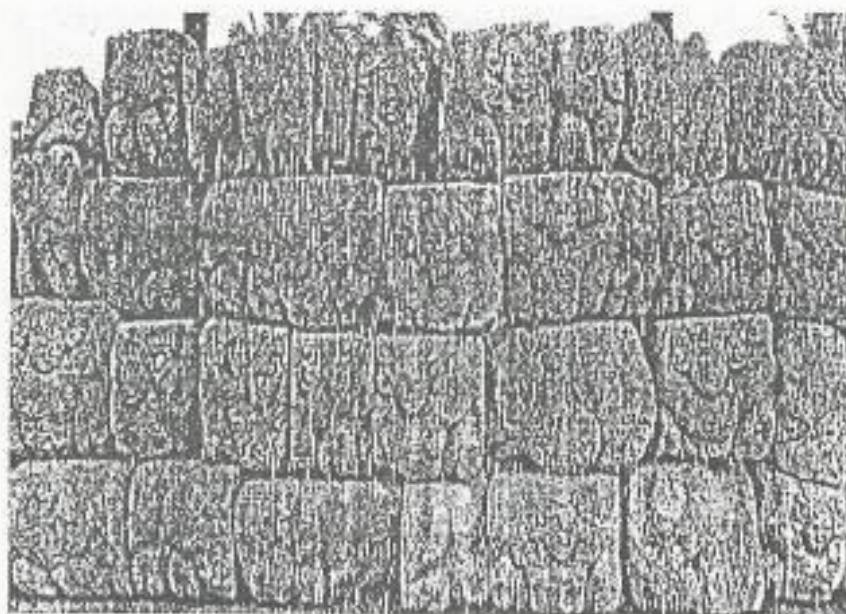
Selama ini para ahli arkeologi, baik dari luar maupun dalam negeri, belum ada yang menyebutkan bahwa di Bali terdapat candi, seperti di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur. Sejak tahun 1980 mulai ditemukan candi-candi monumental di Bali walaupun hanya pondasi atau bagian kaki candi. Adapun candi monumental itu adalah sebagai berikut.

### 1. Candi Pegulingan

Candi ini terletak di Banjar Basangambu, Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, dan secara geografis berada pada  $8^{\circ} 30' 34''$  Bujur Timur dan  $8^{\circ} 24' 35''$  Lintang Selatan dengan ketinggian 575 meter dari permukaan air laut. Di sebelah barat mengalir Sungai Pakerisan, dan di sebelah timur laut terdapat Pura Tirta Empul.

Candi ini ditemukan pada saat masyarakat Basangambu hendak memperbaiki Padmasana Agung yang telah rusak dan ditumbuhi alang-alang.

Pada waktu pembersihan alang-alang ditemukan sisa-sisa bangunan kuno, kemudian tahun 1982 dilakukan ekskavasi penyelamatan (*rescue excavation*) oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali (sekarang BP3) terhadap sisa-sisa bangunan kuno yang masih terpendam di bawah tanah. Dalam ekskavasi itu

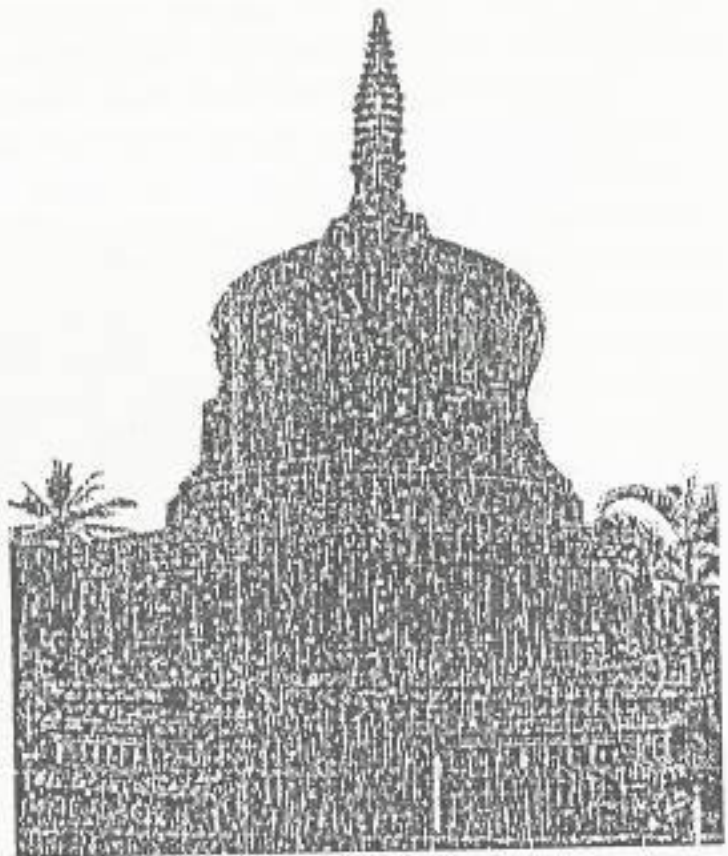


*Relief mahluk Gana yang belum terpasang pada candi Pegulingan*

ditemukan sisa bangunan kuno berupa bagian kaki candi yang terbuat dari susunan balok-balok batu padas berwarna keabu-abuan dengan perekat tanah liat. Kaki candi ini mempunyai denah berbentuk segi delapan dengan garis tengah tujuh meter, susunan batunya melebar ke atas, tinggi bagian kaki yang dapat ditemukan 1,70 meter dan berada 1,68 meter di bawah permukaan tanah. Dalam pondasi kaki candi terdapat pasangan batu padas yang membentuk jari-jari dan merupakan garis sumbu tiap-tiap bidang. Komponen bangunan yang ditemukan berupa balok-balok batu dengan ornamen (hias), seperti padma, ceplok bunga, untaian ratna, *genta*, relief *Ghana*, dan sebagainya.

Dalam pondasi kaki candi yang berdenah persegi delapan ditemukan miniatur stupa dibuat dari batu padas dengan ukuran tinggi 80 cm, *yasti* patah, bagian bawah (kaki) berbentuk persegi delapan di atas *padmaganda*, dan di bawah terdapat *lapik*, *anda* bentuknya mengecil ke bawah, dan *harmika* berbentuk segi empat. Pada salah satu sisi *anda* tersebut terdapat pintu berhias relief dua ekor gajah saling membelakangi, berdiri di kanan dan kiri pintu. Apakah pintu (lubang) diapit oleh dua ekor gajah merupakan sengkala, ini perlu penelitian lebih mendalam.

Setelah tutup pintu dibuka, dalam ruangan miniatur stupa itu terdapat sebuah arca kecil dari emas yang digambarkan berdiri *tribhanga* di atas *lapik* yang terbuat dari perunggu. Mata setengah terpejam, rambut keriting, dengan *usnisa* di atanya. Di belakang kepala terdapat *sirascakra* berbentuk bulat telur. Jubah tipis menutupi bahu kiri dengan



*Candi Pegulingan setelah di pugar*

panjang sampai betis. Tangan kiri diangkat setinggi dada memegang ujung jubah, sedangkan tangan kanan dalam sikap *waramudra*. Dari *mudra* ini dapat diketahui bahwa arca tersebut adalah Dhyani Buddha Ratna Sambhawa, yang menguasai arah selatan dan ukuran arca 5,5 cm.

Selain miniatur stupa, ditemukan juga kotak *peripih* dalam posisi terbalik yang berbentuk segi empat dengan ukuran 40 x 40 x 21 cm. Dalam kotak *peripih* ini ditemukan 62 meterai tanah liat. Meterai ini ukurannya bervariasi. Pada umumnya meterai ini ditempatkan dalam stupika tanah liat, antara lain ada berhias relief pantheon agama Buddha dan ada juga berisi mantera agama Buddha (Sutaba, 1983, 1992) yang ditulis dengan huruf Pre-Nagari dan bahasa Sansekerta. Mantera pada meterai itu adalah sebagai berikut.

***ye dharmā ketu prabha  
wā ketun tesān tathāgata  
hyawadat tesāñca yo ni  
rodha ewam wadi ma  
ha çra-manah***

Artinya lebih kurang sebagai berikut:

Sang Buddha (Tathagata) telah bersabda demikian: Dharma ialah sebab/pangkal segala kejadian (segala yang ada). Dan juga dhama itu sebab/pangkal segala penghancuran penderitaan. Demikian-lah ajaran (sang Buddha).

Selain meterai ditemukan juga lempengan kertas emas dan perak, manik-manik enam buah, kaca, dan sebagainya. Berdasarkan benda-benda yang ditemukan dalam pondasi kaki candi yang telah disebutkan tadi dapat diketahui bahwa agama yang melatarbelakangi Candi Pegulingan adalah agama Buddha yang pernah berkembang di Bali pada masa lalu.

## **2. Candi Mengening**

Candi ini terletak di Banjar Saraseda, Perbekelan dan Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, dan berada pada koordinat 115° 18' 9" Bujur Timur dan 8° 25' 59" Lintang Selatan dengan ketinggian 510 meter dari permukaan air laut. Di sebelah utara candi itu terletak Pura Tirta Empul, di sebelah selatan terletak Candi Gunung Kawi, di sebelah barat pada sebuah lembah terdapat sebuah mata air, dan oleh penduduk disebut *Yeh Mengening*. Air tersebut mengalir ke permukaan, kemudian mengalir ke arah selatan melalui sebuah lembah yang lebih rendah, dan akhirnya bermuara ke Sungai Pakerisan.

Tinggalan arkeologi yang ada sudah menyebutkan Mengening dalam daftar inventaris yang dibuat oleh Stutterheim tahun 1925 dan 1927, tetapi

tidak disebutkan ada bangunan kuno di tempat itu. Beberapa tahun kemudian, Bernet Kempers (1960, 1977:160) menyebutkan pada puncak bukit kecil terdapat sebuah pura dengan beberapa sisa bangunan kuno dan arca-arca kuno. Berdasarkan laporan itu, lalu tahun 1982 Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali (BP3) melakukan pengamatan di tempat itu. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa di tempat itu memang ditemukan komponen bangunan, dua buah arca yang diletakkan di kiri dan kanan bilik bangunan, dan beberapa sisa bangunan lainnya. Dari bukti-bukti tersebut kemudian dilakukan ekskavasi penyelamatan pada bangunan kuno dan ditemukan ruangan atau bilik candi pada kedalaman 50 cm, ditemukan linggayoni, dan di bawahnya ditemukan *padagingan* dalam tiga wadah berupa *cepek*, yaitu:

- a. *Cepuk* berisi kura-kura emas, naga emas, lempengan emas, permata, kura-kura perak, naga perak, dan permata.
- b. *Cepuk* berisi jarum perak, jarum tembaga, dan lempengan tembaga.
- c. *Cepuk* berisi emas, kursi perak, bunga padma dari emas, dan uang kepeng (Sutaba dan Spur Seriarsa, 1982:1).

Dari hasil ekskavasi itu dapat diketahui bahwa denah candi tersebut segi empat, terdiri atas bagian kaki dan badan candi. Kaki candi terdiri atas perbingkaiian bawah dan perbingkaiian atas. Pada badan candi terdapat bilik, pada badan candi terdapat perbandingan bawah dan atas, sedangkan atap candi diperkirakan puncaknya berupa menara (foto 2).

Berdasarkan bagian kaki dan badan candi selanjutnya dilakukan studi banding dengan candi-candi lain yang ada di Bali maupun di Jawa untuk mencari bentuk candi itu secara utuh. Melalui studi perbandingan itu dapat diperkirakan bahwa bentuk arsitektur Candi Mengening itu mempunyai langgam Jawa Tengah (Srijaya, 1996: 60) dan merupakan candi Hindu (Siwa).

### 3. Candi Kalibukbuk

Candi Kalibukbuk terletak di kawasan Pantai Lovina, termasuk wilayah administratif Desa Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, dan terletak pada koordinat 8° 9' 42" Lintang Selatan dan 8° 13' 18" Bujur Timur dengan ketinggian 12 meter di atas permukaan air laut. Di sebelah selatan terletak permukiman penduduk, di sebelah barat jalan menuju Desa Kayu Putih Melaka yang merupakan daerah pegunungan, sedangkan di sebelah timur tanah perkebunan yang ditanami kelapa, kopi, cokelat, dan sebagainya. Di sebelah utara merupakan kawasan wisata Pantai Lovina (900 meter).

Candi ini diketahui tahun 1994, akibat dinding sumur longsor. Dari tanah yang longsor ini ditemukan beberapa stupika dan meterai tanah liat oleh penduduk dan pada dinding timur sumur itu masih terlihat struktur bata yang dicurigai sebagai bekas bangunan.

Untuk meyakinkan, sejak tahun 1994 hingga tahun 1998 lantas dilakukan ekskavasi dan telah berhasil membuka 21 kotak. Dari sejumlah kotak itu berhasil menampakkan kaki candi, stupika, dan meterai tanah liat (Astawa, 1994; 1995; 1997; dan 1998). Candi ini dibuat dengan bahan bata ukuran 40 x 20 x 10 cm, dengan denah berbentuk segi empat (bujur sangkar) berukuran 2.60 x 2.60 meter.

Kaki candi berdenah segi empat, pada masing-masing sisi tidak sama (Astawa, 1994 dan 1995). Misalnya, pada sudut barat terdiri atas dua lapis, sudut sebelah timur lima lapis, sudut utara sembilan lapis, dan sudut selatan dua lapis. Sudut utara berjumlah sembilan lapis, terdiri atas bagian sisi *gentha* (20 cm), perbingkai (20 cm), dan dasar (60 cm) (foto 3).

Di tengah-tengah kaki candi di bawah lantai terdapat lubang dengan ukuran 1,40 x 140 meter dengan kedalaman sekitar 60 cm. Lubang ini diduga sebagai sumuran candi. Dalam sumuran itu ditemukan sejumlah stupika yang masih pada tempat aslinya (*insitu*). Berdasarkan pengamatan, penempatan stupika pada sumuran itu adalah sebagai berikut. Dasar sumuran diratakan, kemudian diisi batu kali (5-10 cm) secara merata, di atasnya diisi tanah, dan di atasnya lagi diletakkan stupika berjajar hingga seluruh permukaan sumuran itu penuh. Selanjutnya diisi tanah supaya stupika itu tidak bergeser. Hal yang sama dilakukan tiga kali secara berturut-turut. Atau dapat dikatakan penempatan stupika pada sumuran candi adalah sebagai berikut: batu kali, tanah, stupika.

Stupika yang ditemukan dalam sumuran candi terdiri atas bagian dasar (*prasada*) bundar, bagian badan (*anda*) berbentuk *gentha*, *harmika* berbentuk segi empat yang berfungsi sebagai pelindung *yasti*. Adapun *yasti* ini bentuknya makin ke atas makin kecil tanpa *catra* dan pada bagian bawah (dasar) terdapat meterai yang ditempel atau ditekan.

Berdasarkan komponen yang dapat dikumpulkan, untuk sementara dapat diduga candi dengan denah segi empat adalah *stupa* dan *anda* berbentuk *gentha*, *harmika* dan *yasti*, belum dapat diketahui, pada sumuran diletakkan stupika dan meterai tanah liat sebagai *pedagingan*.

Di sebelah timur laut dengan jarak dua meter ditemukan kaki candi yang berdenah segi delapan dibuat dari bata dengan perekat tanah liat dan susunan bagian kaki candi melebar ke atas. Hal ini tampak di sebelah timur





struktur terdiri atas 17 susun. Dalam pondasi kaki candi ini tampak empat pasangan batu andesit yang masing-masing memanjang ke arah timur, selatan, barat daya, dan barat. Pasangan ini kemungkinan jari-jari dengan pusat di tengah dan memanjang ke delapan penjuru.

Menurut perkiraan, candi ini mempunyai ruangan, dengan pintu masuk terletak pada sisi tenggara, sebab pada sisi tersebut ditemukan sisa tangga menuju ruangan candi. Namun bagaimana bentuk, dan apa yang ditempatkan dalam ruangan, tidak dapat diketahui karena sudah rusak. Selain kaki candi yang berdenahan dengan denah persegi delapan, dari beberapa buah bata yang merupakan reruntuhan candi itu ditemukan sejumlah bata yang berhias motif sulur-suluran dan sebagainya. Kemungkinan pada waktu candi itu masih berdiri pada bagian-bagian tertentu dihias dengan motif sulur-suluran. Ditemukan juga bata relief *Ghana* dengan posisi jongkok, kedua tangan ke atas di samping kepala, seolah-olah menahan beban yang terdapat di atasnya. Dengan demikian relief *Ghana* seperti tersebut diduga berada di antara lantai dan bagian atas kaki candi yang berfungsi sebagai penyangga badan candi, selain berfungsi dekoratif (hiasan).

Kemudian di sebelah timur laut dari candi yang berdenah persegi delapan ditemukan candi yang bentuknya sama dengan candi di sebelah barat candi persegi delapan. Untuk sementara dapat diduga bahwa candi persegi delapan merupakan candi induk dari dua buah candi segi empat di sebelah barat dan timur merupakan candi perwara. Berdasarkan temuan tiga buah candi di situs Kalibukbuk, dapat diketahui bahwa di situs tersebut terdapat kompleks percandian yang berlatar belakang agama Buddha dari abad VIII-X Masehi (gambar no. 1).

#### 4. Candi Wasan

Situs Candi Wasan terletak di Banjar Sakah, Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, atau terletak pada koordinat  $8^{\circ} 28' 13''$  Bujur Timur dan  $8^{\circ} 33' 36''$  Lintang Selatan dengan ketinggian 119 meter dari permukaan air laut. Pada tahun 1950 situs ini sudah pernah diteliti oleh J.C. Krijgsman, tetapi dalam laporannya tidak banyak menyinggung tentang keberadaan Candi Wasan. Dari hasil penelitian, survei, maupun ekskavasi kemudian dapat diketahui bahwa di lokasi itu ditemukan benda-benda kuno, seperti arca perwujudan, lingga-yoni, kotak peripih, arca binatang (lembu dan kambing), dan pondasi kaki candi (Astawa, 1986).

Di situs tersebut telah dilakukan ekskavasi beberapa tahap dan telah berhasil menampakkan pondasi kaki candi yang berdenah segi empat berukuran 11 x 9,5 meter dengan tangga berada di sisi barat dan letaknya



agak ke utara sehingga menutupi sebuah pilar, dan tangga dengan lebar 1.40 meter. Pondasi candi yang ditemukan terdiri atas bagian kaki candi, pelipit bawah, dan badan kaki candi, sedangkan pelipit atas kaki candi hanya ditemukan pada sudut tenggara. Secara keseluruhan *lapik* candi masih tampak jelas (foto 4).

Komponen candi yang ditemukan di situs ini baik temuan permukaan maupun hasil ekskavasi adalah sebagai berikut: *simbar*, *simbar sudut*, *simbar tengah*, *simbar gantung*, *menara sudut*, dan sebagainya. Temuan ini memberikan petunjuk mengenai bentuk Candi Wasan, dan sementara diduga bahwa Candi Wasan merupakan candi dengan atap susunan batu bertingkat.

Di sebelah selatan bangunan (candi) ditemukan kolam yang bentuknya diperkirakan segi empat panjang. Posisi kolam sejajar dengan Candi Wasan dan letaknya lebih rendah 1.35 meter dari *lapik* candi (Suantika, 1998:10). Dinding kolam menunjukkan satu struktur yang menyatu dengan tanah asli, sehingga struktur hanya memiliki satu dinding/muka ke arah dalam kolam. Dalam kolam ditemukan struktur terdiri atas lima susunan batu padas yang belum diketahui jelas. Apakah struktur tersebut merupakan pondasi bangunan semacam *bale kambang*, belum terungkap menyeluruh karena saat ini sedang dalam proses penggalian.

Kolam kuno ini memiliki denah segi empat panjang dengan ukuran panjang 18,75 meter dan lebar 8,50 meter, kedalaman kolam 2,50 meter. Material bangunan kolam sama dengan bangunan Candi Wasan, yakni batu padas yang berukuran hampir sama, yakni panjang 48 cm, lebar 29 cm. Teknik pemasangan batu merupakan sambungan langsung yang dipasang secara berteras, semakin ke bawah semakin mengecil, dan susunan batu padas terakhir terdiri atas tiga susun yang dipasang merata. Sampai kedalaman 2,50 meter diketahui dinding kolam terdiri dari 17 lapis susunan batu padas.

Dengan ditemukannya kolam mini, semakin mengundang dugaan situs Candi Wasan merupakan situs kompleks percandian. Umumnya bangunan suci pada masa itu seperti gugusan bangunan suci di sepanjang Sungai Pakerisan, Tirta Mengening, Tirta Empul, kompleks Candi Gunung Kawi dan Goa Gajah, serta sejumlah candi di Jawa, dilengkapi dengan kolam. Kenyataan ini tidak lepas dengan konsep tirta.

Menurut konsep tirta tersebut, bangunan suci harus didirikan dekat sumber air, seperti tepi sungai, danau, karena menurut kitab *Manasara Silpasastra* letak bangunan kuil harus berdekatan dengan air, karena air merupakan potensi untuk membersihkan, menyucikan, dan menyuburkan. Keberadaan air dalam suatu kompleks bangunan suci pada masa Hindu merupakan syarat mutlak, karena dapat menambah kesucian dan

kesempurnaan bangunan tersebut. Apabila bangunan tersebut dibangun jauh dari sumber air, maka dibuatlah kolam sebagai tempat penampungan air untuk keperluan bangunan suci (candi). Keberadaan bangunan Candi Wasan merupakan realisasi konsep tirta yang sudah diterapkan sejak dahulu. Bahkan sampai sekarang tradisi ini masih berlanjut di Bali, setiap bangunan suci memiliki *pertirtaan* yang dikenal dengan *taman (beji)*.

## 2.1 Pengertian dan Fungsi Candi di Bali

Sebelum membicarakan pengertian dan fungsi candi di Bali, terlebih dahulu akan diuraikan sekilas tentang candi di Indonesia, karena pembangunan di bidang kebudayaan merupakan bagian integral pembangunan nasional bangsa Indonesia. Dalam usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan baik yang bersifat fisik maupun nonfisik (Uk Tjandrasasmita, 1981:13), uraian tersebut memang tepat dan perlu segera direalisasi, mengingat bangsa Indonesia memiliki banyak bangunan candi sebagai warisan kebudayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang atau leluhur bangsa Indonesia.

Sifat-sifat kebudayaan yang sangat menonjol dari tradisi masa lampau Indonesia adalah tradisi yang kuat dalam bidang keagamaan. Hal ini terbukti dengan banyaknya bangunan suci keagamaan yang didirikan, yang disebut dengan candi (Jan Fontein, dkk, 1972:13).

Menurut *Kamus Istilah Arkeologi*, candi adalah semua bangunan peninggalan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia. Jadi baik bangunan itu berupa permandian kuno maupun bangunan suci keagamaan, semua disebut candi (Ayatrohaedi, 1978:35).

Ditinjau dari segi arsitektur, candi adalah sebuah bangunan yang biasanya dibangun dengan mempergunakan material cukup kuat, seperti batu andesit, batu padas, dan batu bata. Juga dibagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu kaki candi, tubuh candi, dan atap candi.

Secara filosofis abad IV, prasasti menyebutkan sebuah tempat suci keagamaan bernama *waprakeçswara* dalam masa pemerintahan Raja Mulawarman. Kemudian nama *waprakeçswara* ini kembali muncul di tanah Jawa dengan sebutan *baprakeçswara*. Telah nyata sekali, bahwa yang dinamakan *baprakeçswara* ialah suatu tempat suci, yang disebut selalu berhubungan dengan dewa besar tiga, yakni Brahma, Wisnu, Çiwa (Poerbatjaraka, 1951:11). Sedangkan secara arsitektural bukti adanya bangunan candi ditemukan di pantai utara Jawa Barat, berupa temuan pondasi candi dari batu bata di Cibuaya. Temuan lain berupa sebuah candi kecil dengan

teknik pembuatan yang masih sederhana, yakni Candi Cangkuang di tepi Danau Leles (Soejatmi Satari, 1975: 6).

Pada awalnya fungsi candi dikenal sebagai sebutan terhadap sebuah bangunan tempat penyimpanan abu jenazah orang yang meninggal. Raffles, antara lain, menyebutkan, "*When the body of a chief or person of consequence was burnt; it was usual to preserve of the ashes and deposits them in a chandi or tomb* (Raffles, 1917:372).

Krom berpendapat bahwa pada mulanya candi itu berarti suatu tanda peringatan dari batu, baik berupa tumpukan batu-batu belaka maupun berupa sebuah bangunan kecil yang didirikan di atas tempat penanaman abu jenazah. Menilik dari perkataannya, candi itu kiranya ada hubungan dengan Candika, yaitu satu di antara nama-nama Dewi Durgha sebagai Dewi Maut. Maka perkataan itu berasal dan menjadi kependekan dari *Candika grha* atau rumah (kuil) Dewi Candika (Soekmono, 1977:13).

Uraian-uraian tadi sama-sama menyatakan bahwa candi itu sebagai tempat pemakaman. Akan tetapi Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, guru besar pada Fakultas Sastra Universitas Udayana, mengatakan bahwa candi adalah bangunan suci untuk "*palinggih*" raja yang meninggal dan telah disucikan serta telah kembali ke Brahmaloaka, dan bukan kuburan, seperti yang dimaksudkan oleh Stutterheim (Ida Bagus Mantra, 1963:37). Demikian pula penelitian Soekmono, seorang ahli arkeologi Indonesia, menyimpulkan bahwa candi adalah sebuah bangunan suci, tempat pemujaan roh nenek moyang yang telah disucikan.

Bukti bahwa candi adalah tempat pemujaan dapat dilihat dalam hubungan dengan beberapa sumber tertulis, seperti kitab *Pararaton* dan *Nagara Krtagama* yang banyak menyinggung dan menguraikan tentang candi. Akan tetapi penyebutan atau penamaannya dengan kata lain, yaitu dalam hubungan dengan wafatnya seorang raja. Dalam *Pararaton*, misalnya, dikatakan sebagai berikut.

- *Rilinarira Sang Amurwabhumi .....*  
*Sira dhinarmeng Kagenengan.*

- *Lina Sang Anusapati .....*

*Dhinarma sira ring Kidal* (Soekmono, 1977: 10-11).

Sedangkan dalam *Nagara Krtagama* pupuh XL; pada 5, baris 4, ada dikatakan "Megah jagat dimulyakan di Kagenengan bagi Dewa Siwa di Usana sebagai Buda" (Slametmulyana, 1953:36). Kalau dalam *Pararaton* disebutkan peristiwa wafat dan dimuliakannya seorang raja, maka dalam *Nagara Krtagama* keterangannya ditambah dengan dibuat dan diletakkannya sebuah patung. Hal ini dapat dilihat pada pupuh XLIII, pada 5 baris 4, yang

menyebutkan bahwa di makam beliau tertegak arca Siwa-Buddha terlampau indah permai (Slametmulyana, 1953: 39).

Sesuai dengan keterangan *Pararaton* dan *Nagara Krtagama*, maka candi adalah sama dengan *dharma* yang merupakan tempat memuliakan seorang raja yang telah meninggal, sekaligus sebagai tempat pemujaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya patung atau arca pemujaan. Bila diperhatikan dengan lebih seksama keterangan dalam *Pararaton* dan *Nagara Krtagama*, jelas tidak ada abu jenazah disimpan atau ditanam dalam candi tersebut. Penelitian isi perigi-perigi di gugusan Candi Lorojongrang membuktikan bahwa zat-zat yang ada dalam perigi-perigi itu tidak berasal dari tulang manusia tetapi dari tulang binatang.

Dapat pula diambil contoh perbandingan antara upacara *çradha* menurut *Nagara Krtagama* dengan upacara *mamukur* di Bali. Didapat kesimpulan bahwa tidak ada abu jenazah yang disimpan, sebab setelah dibakar abu jenazah dibuang ke laut. Dengan demikian tepatlah bila dikatakan bahwa yang ditanam dalam perigi-perigi candi itu bukanlah mayat atau abu jenazah, melainkan bermacam-macam benda, seperti potongan-potongan berbagai jenis logam dan batu-batuan, seperti batu akik, disertai dengan saji-sajian (Soekmono, 1981:81). Jelaslah bahwa fungsi candi adalah sebagai tempat pemujaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa dan roh leluhur yang telah disucikan.

Di Bali kata *candi*, *wihara*, dan sebagainya telah muncul pada abad X Masehi dalam prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Janasadu Warmadewa, sedangkan secara arsitektual bukti adanya bangunan candi ditemukan di Bali Utara berupa temuan pondasi candi dari bata di Kalibukbuk, Buleleng, seperti telah dipaparkan di depan. Selain itu juga ada tiga candi lainnya di Kabupaten Gianyar, yaitu Candi Pegulingan, Candi Mengening, dan Candi Wasan. Dari benda-benda yang ditemukan pada pondasi candi tampak jelas bahwa candi-candi tersebut merupakan tempat pemujaan.

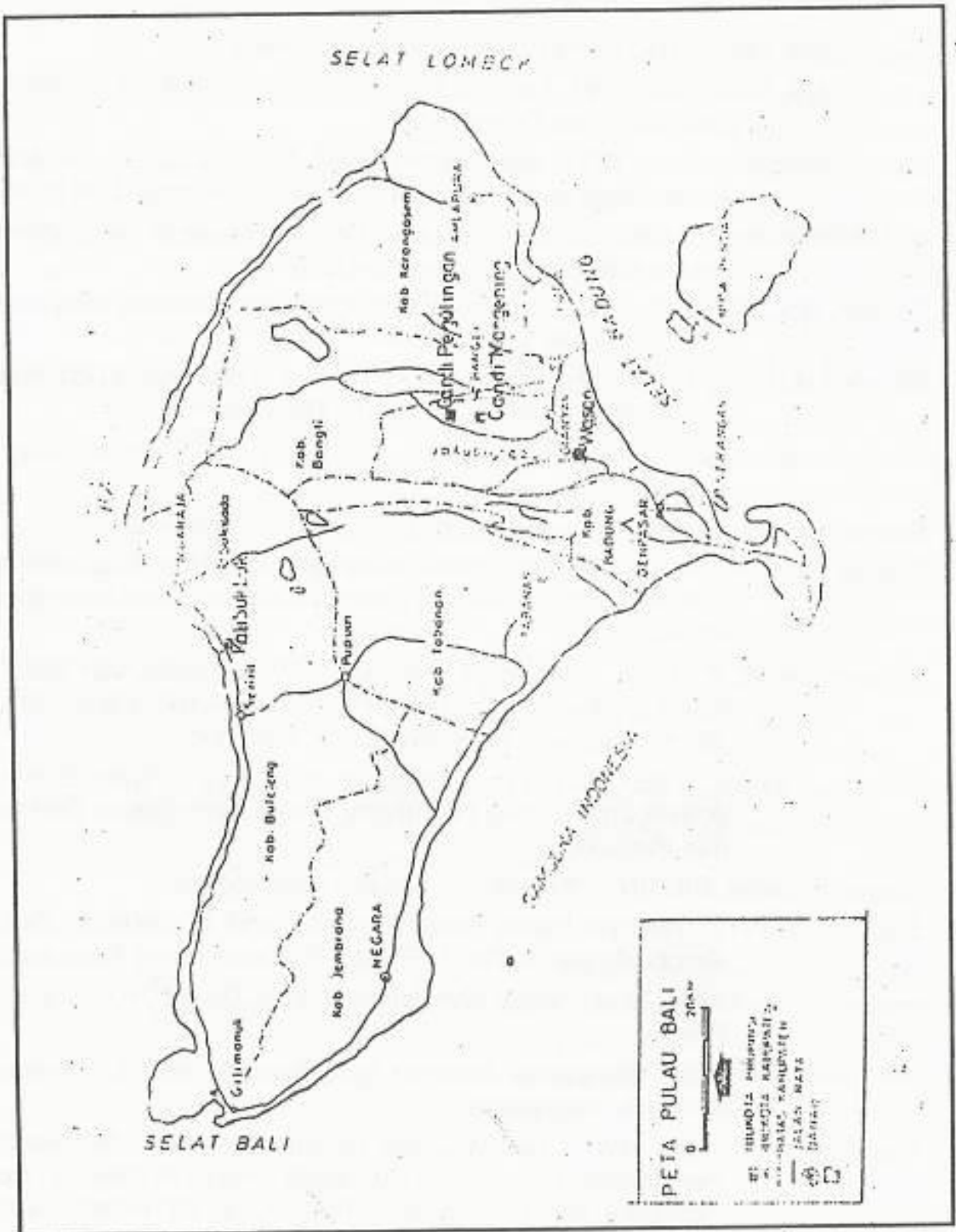
### III. Penutup

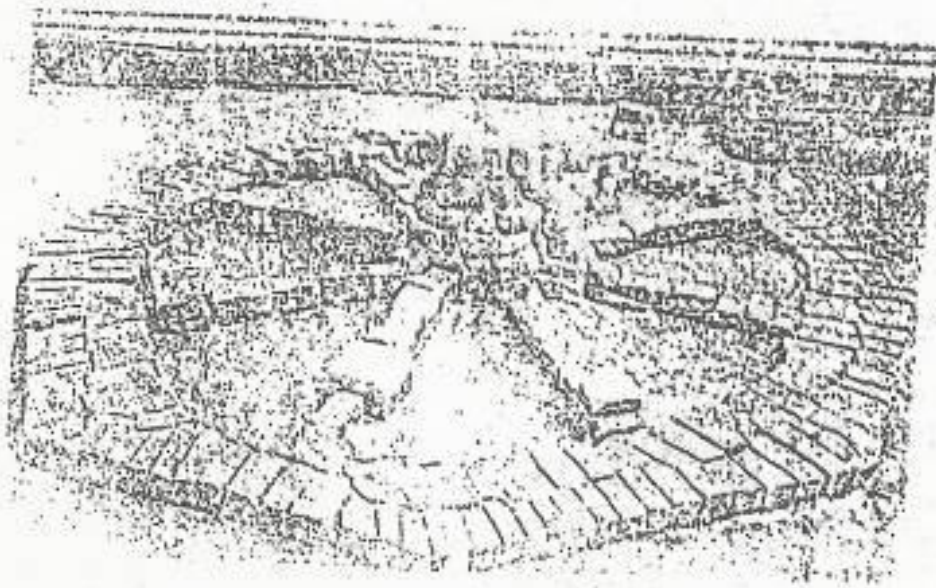
Selama ini di Bali telah ditemukan empat candi, dua candi berlatar belakang agama Buddha (Candi Kalibukbuk dan Candi Pegulingan), dan dua candi agama Hindu, yaitu Candi Mangening dan Candi Wasan. Berdasarkan benda-benda yang ditemukan pada waktu ekskavasi dapat disimpulkan bahwa candi merupakan bangunan suci tempat pemujaan roh nenek moyang yang telah disucikan.

## Daftar Pustaka

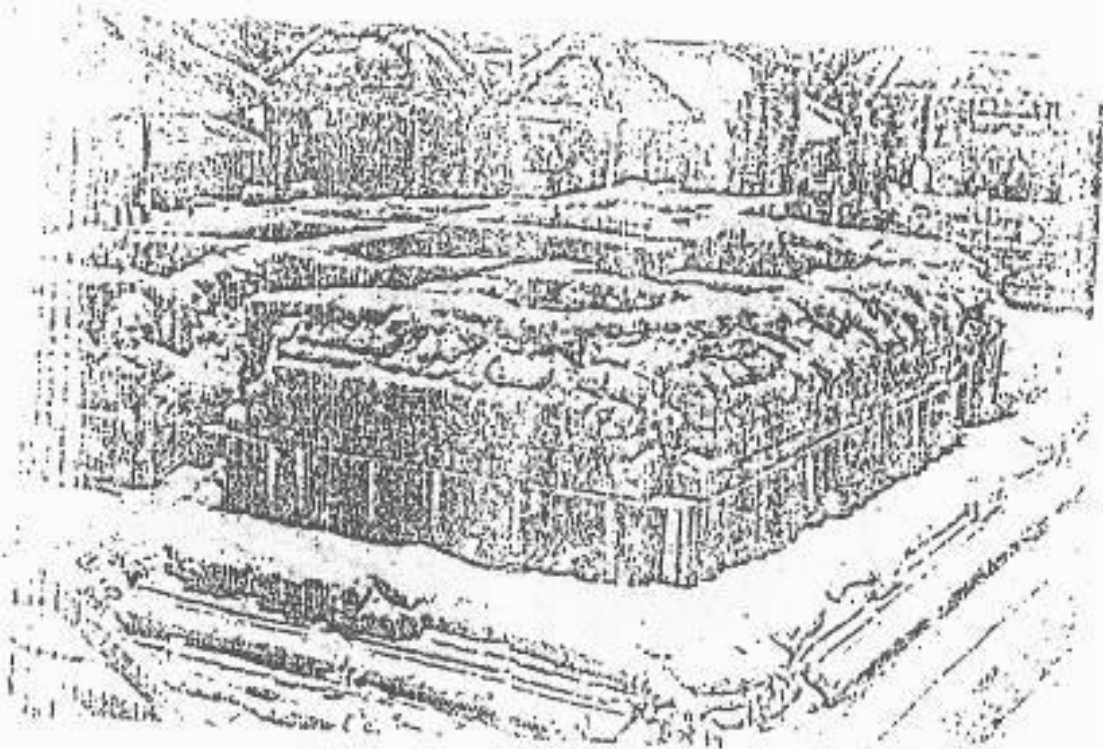
- Ayatrohaedi, dkk., 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*. Jakarta.
- Astawa, A.A. Gede Oka, 1994. *Laporan Penelitian Situs Kalibukbuk Buleleng*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Bernet Kempers, A.J., 1977. *Monumental Bali: Introduction to Balincal Archaeology, guide to Monuments*, van Goor zonen Den Haag.
- Budiastra, Putu dkk., 1981. *Stupika Tanah Liat Koleksi Museum Bali*, Proyek Pengembangan Permuseuman Bali.
- Fontein, dkk., 1972. *Kesenian Indonesia Purba*, The Asia Soceity, New York Eraphic Soceity LTD.
- Mantra, Ida Bagus, 1963. *Pidato Dies Natalis (Piodalan I) Universitas Udayana*, 29 September 1963. Kala werta, Denpasar.
- Poerbatjaraka, 1951. *Riwayat Indonesia*. Jilid I, Yayasan Pembangunan, Jakarta.
- Slametmulayana, 1953. *Nagara Krtagama*. Siliwangi NV. Jakarta.
- Sujana, I Wayan, 1996. *Pola Penempatan Situs Hindu-Buddha di Kabupaten Gianyar Bali: Suatu Kajian Ekologi*, Jakarta, Tesis Universitas Indonesia.
- Stutterheim, W. F., 1927. "Varloopige Inventaris den Oudheden van Bali II" dalam *Qudkeidkundig vuslag 1390160*. Koninklijk Genootshap van Kunsten and Wetenschappen, Martinus
- Sutaba, I Made, 1983. *Laporan Penelitian Pura Pegulingan*, Banjar Basangambu, Desa Manukaya, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Soejatmi, Satari, Sri, 1975. "Kalpataru". *Majalah Arkeologi* No. 1.
- Soekmono, 1972. "Riwayat Usaha Penyelamatan Candi Borobudur". *Pelita Borobudur* seri A, No. 1. Proyek Restorasi Candi Borobudur.
- , 1977. *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*. Diss. IKIP Semarang Prees.
- , 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan*. Jilid II. Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Tjandrasasmita, Uka, 1981. *Usaha-usaha Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala*. Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Purbakala. PT Palembang Jaya, Jakarta.

Gambar 1. Peta Pulau Bali



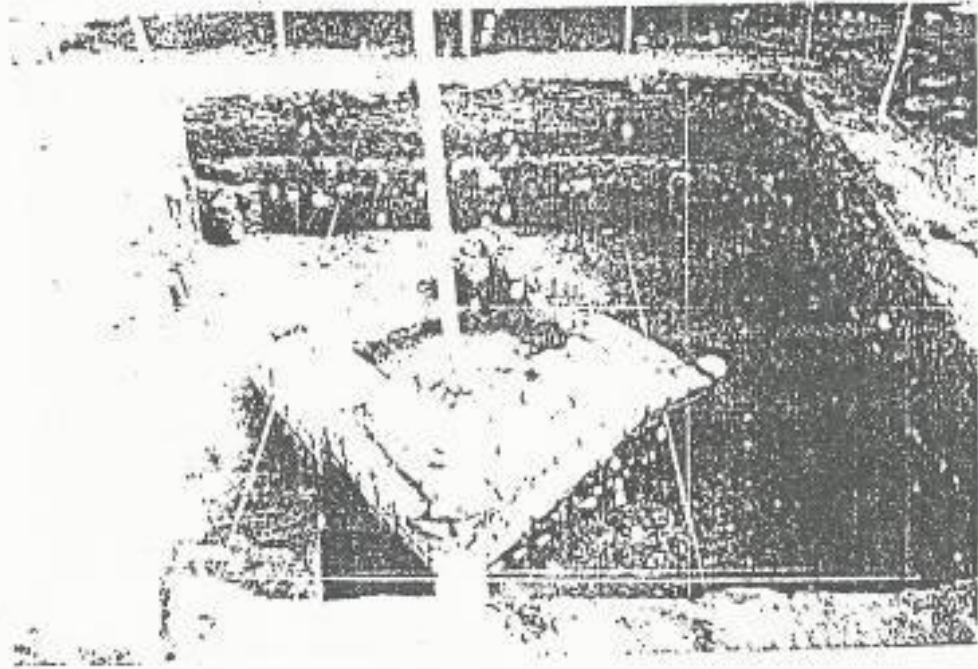


*Foto No. 1. Pondasi Candi Pegulingan, Desa Basangambu, Tampaksiring, Gianyar.*

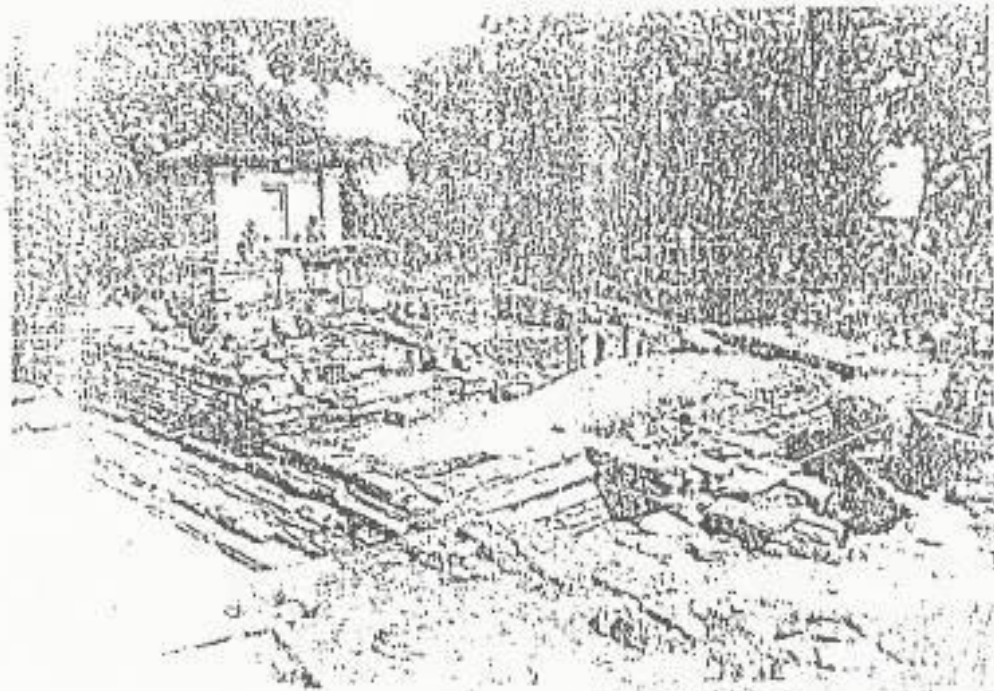


*Foto No. 2. Pondasi Candi Mangening, Desa Tampaksiring, Gianyar.*



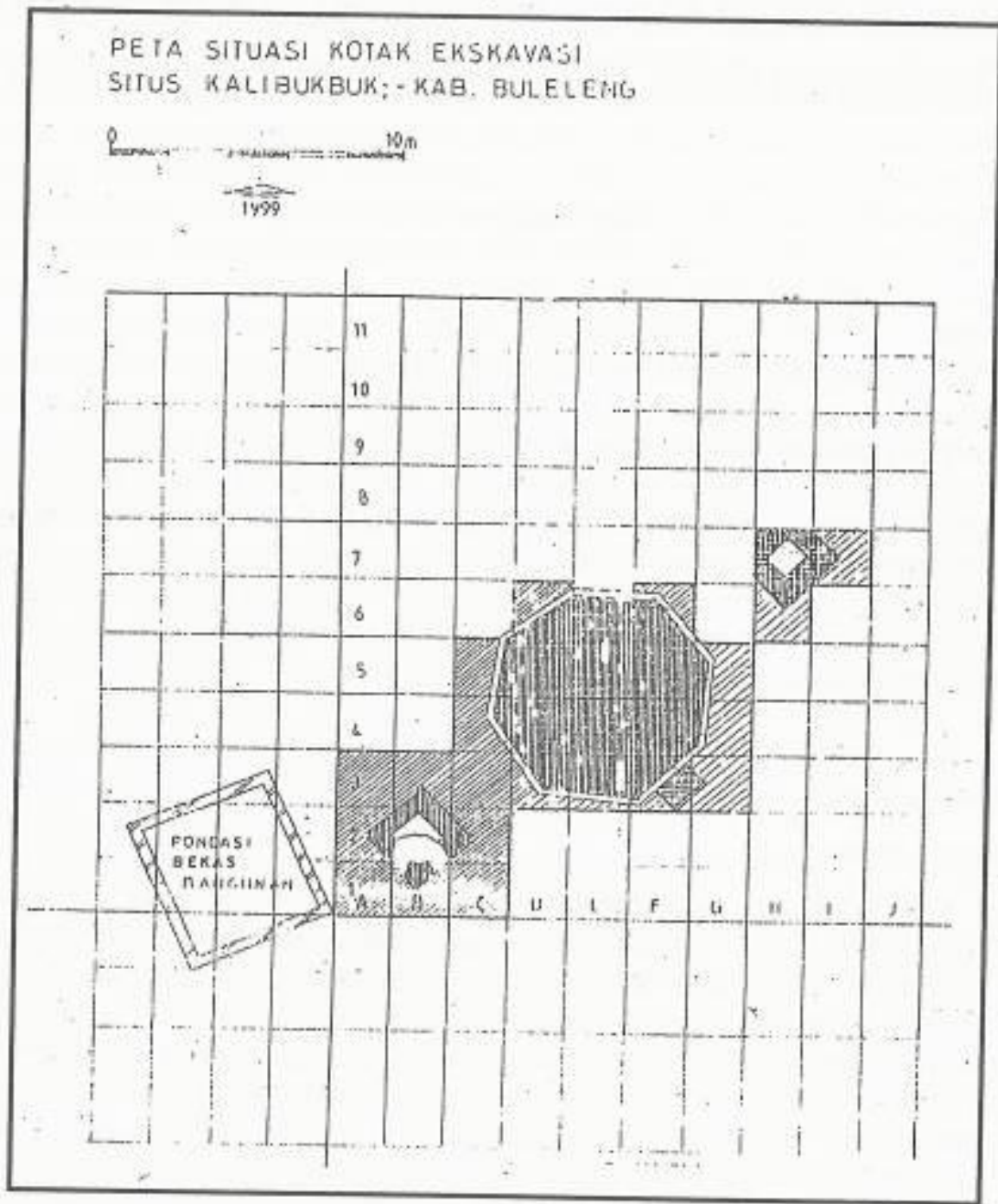


*Foto No. 3. Pondasi Candi Kalibukbuk, Desa Kalibukbuk, Buleleng.*





*Foto No. 4. Pondasi Candi Wasan, Desa Batuan, Sukawati, Gianyar.*

Gambar No. 2. Peta Situasi Kotak Ekskavasi, Situs Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng.



KETERANGAN

-  Pondasi bekas rumah
-  Bangunan Stupa